Kampanyekan Permainan Tradisiona

JOGJA–Dunia perfilman di Tanah Air semakin berkembang. Termasuk film pendek atau film indie. Sayangnya, film dengan tema anak-anak masih kurang. Padahal, selain membuka peluang pasar sendiri, keberadaan film-film Indie juga memberi ruang kreatif para kaula muda untuk terus berkarya.

Abdul Hamied Razak
hamied@harianjogja.com

- **Latar belakang ide dari dibuatnya film *Mak Cepluk* karena keprihatinannya terhadap permainan tradisional, khususnya pletokan.**
- **Film dapat menjadi wadah untuk menyebarkan hal-hal yang bisa menginspirasi penontonnya.**

Salah satu karya film indie yang patut diapresiasi adalah *Mak Cepluk*. Film yang diproduksi Mei 2014 dan kemudian di *launching* pada Oktober 2014 tersebut, berhasil mendapatkan berbagai penghargaan.

Di antaranya masuk *Nominasi Film pendek terbaik Pekan Film Jogja 2014, Best Picture Winner Algorythem UGM 2014, Official Selection Psychofest 2014, Out of Competition XXI Short Film Festival 2015, Official Selection Malang Film Festival 2015* dan *Ide Cerita Terbaik Festival Film Indie Lampung 2015*. Saat ini, Film tersebut masuk nominasi dalam Festival Taman Film Bandung yang diselenggarakan pada 10–16 Mei 2015.

Menurut sang sutradara Wahyu Agung Prasetyo, kelahiran film tersebut berawal dari obrolan ringan di angkringan. Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) itu pun membuat film pendek dengan mengangkat tema anak-anak. "Film dengan judul *Mak Cepluk* ini menceritakan tentang segerombolan anak SD

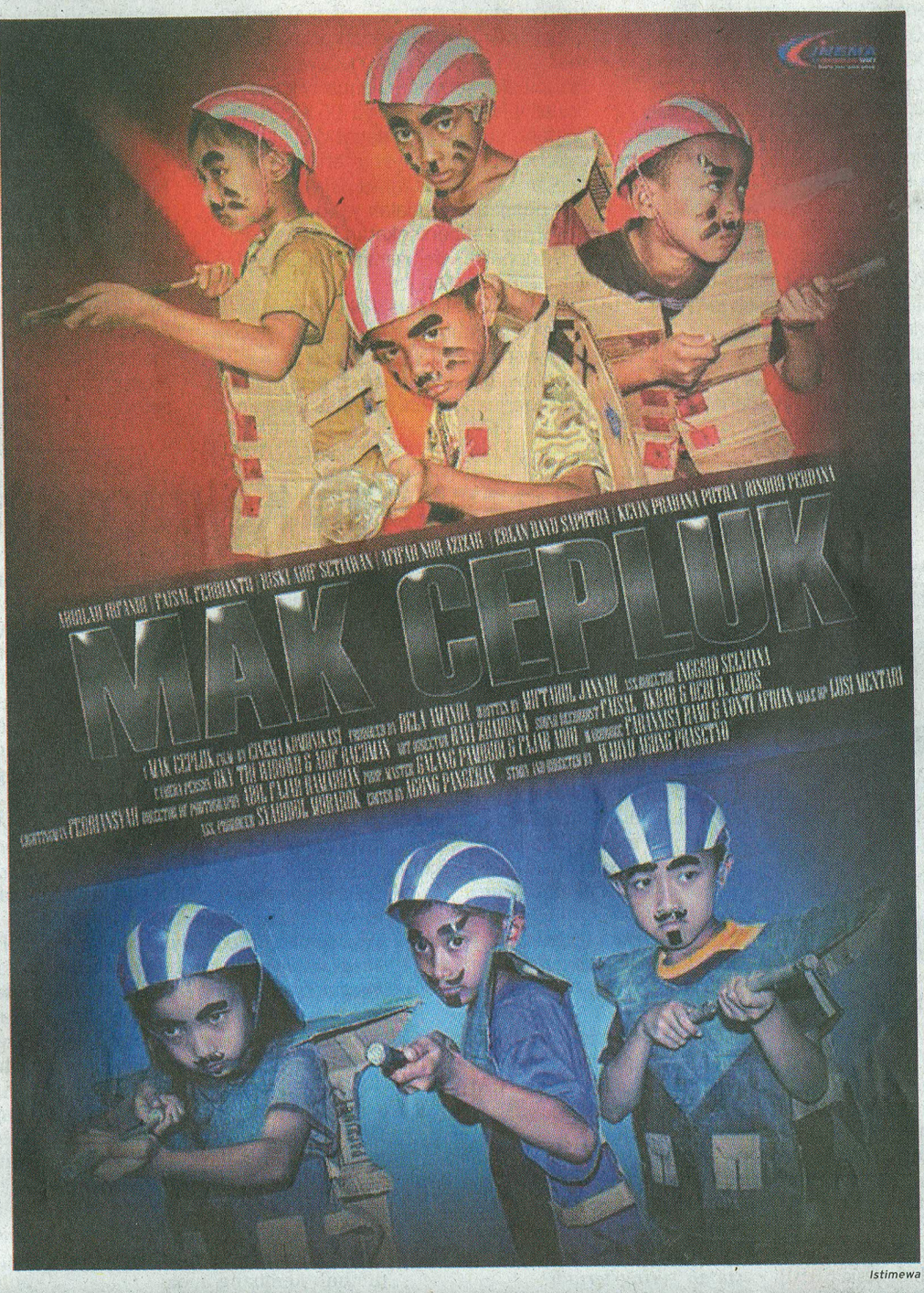

Istimewa

Wahyu Agung Prasetyo (*kiri*) di sela-sela pe satu film.

belakang ide dari dibuatnya film ini karena keprihatinannya terhadap permainan tradisional, khususnya pletokan. Permainan pletokan ini semakin ditinggalkan oleh anak-anak, karena perkembangan teknologi khususnya *gadget* yang saat ini lebih banyak digunakan anak-anak dalam mengisi waktu luang.

Pletokan sendiri merupakan permainan khas dari masyarakat Betawi yang dimainkan oleh anak laki-laki berusia 6–13 tahun. Permainan ini seperti bermain tembak-tembakan atau perang-perangan, hanya saja alat yang digunakan bukan pistol mainan atau sejenisnya, melainkan dengan memanfaatkan bambu kecil. Disebut pletokan juga karena bunyi yang dihasilkan dari permainan ini berbunyi "pletok".

Menurutnya, yang menjadi nilai tambah dan menarik dari film ini adalah kolaborasi antara permainan tradisional pletokan dengan gadget. "Ketika permainan tradisional terkikis dengan perkembangan gadget yang saat ini memang cukup miris. Bukan berarti kami menolak perkembangan teknologi tersebut. Kami tidak bisa menafikan perkembangan teknologi ini semakin memudahkan kita dalam mengerjakan segala

"Kami mengkolaborasikan dengan cara menjadikan *gadget* tersebut sebagai alat komunikasi mereka. Jadi, anak-anak yang sedang bermain pletokan itu bisa saling memberikan informasi pada teman satu timnya yang lain. Kalau ada teman timnya yang semisal diikuti oleh lawan mainnya atau sudah terkena tembak oleh lawan mainnya. Maka mereka akan memberitahu temannya tersebut melalui *gadget* itu, baik itu dengan cara mengirimkan pesan di aplikasi BBM atau Line," paparnya.

Wadah Menginspirasi

Berapa biaya produksi pembuatan film tersebut? Wahyu enggan mengungkapnya. Menurutnya,

Menurutnya, fil
wadah untuk me
hal yang bisa
penontonnya. Ja
mata membuat d
untuk mengem
produksi. "Me
sebagai entitas
saja dilakukan
moral yang dis
lebih penting,"

Wahyu mengata
film Mak Ceplu
dari kerja kera
Cinema Komunik
"Kerja keras tem
memproduksi fi
besar. Tanpa ker
mungkin film ini t
seperti saat ini.
berharap bisa m